

IV. HASIL PENELITIAN

A. GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdiriny SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat

Sekolah ini semula adalah sekolah persiapan negeri, Kemudian pada tahun 1989 di negerikan oleh Departemen Pendidikan Propinsi Lampung. Untuk pertama kali SMP Negeri ini dipimpin oleh Bpk. Drs. Widiyo, S.Pd, beliau berdua sebelum menjadi kepala sekolah tahun 2000 kepala sekolah adalah pernah mengajar di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning. Pada tahun 2000 kepala sekolah di teruskan oleh Bpk Drs. Sutirto hingga sekarang. Kegiatan belajar mengajar dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2002 siswa masuk pagi dan siang karena keterbatasan ruang kelas sedangkan jumlah rombongan belajar sampai saat ini ada 18 rombel, tetapi mulai tahun 2003 awal proses belajar mengajar sudah dapat masuk pagi semuanya. Nama sekolah sebelumnya adalah SMP Negeri 2 Sumber Jaya kemudian berubah menjadi SLTP Negeri 1 Way Tenong karena perubahan / pemekaran kecamatan.

Nama Kepala Sekolah sejak 1989 – sekarang

1. Periode 1989 – 1996 : Drs. Suwidyo, MM.

2. Periode 1996 – 2000 : Hozanah, S.Pd.

3. Periode 2000 – Sekarang : Drs. Sutirto

Alamat :

a). Jalan : Lintas Liwa, Gang. Bogor

b). Desa/ Pratin : Pajar bulan

c). Kecamatan : Way Tenong

d). Kabupaten : Lampung Barat

e). Propinsi : Lampung

2. Visi dan Misi SMPN 1 Way Tenong

Visi : Unggulan, Terampil, dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa.

Misi :

1. Mewujudkan perangkat pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum
2. Mewujudkan sumber daya tenaga pendidikan dan kependidikan yang profesional
3. Mewujudkan berbagai model dan strategi pembelajaran
4. Mewujudkan fasilitas pembelajaran berbasis ICT
5. Mewujudkan hasil saluran yang cerdas dan terampil
6. Mewujudkan kelengkapan sarana pendukung kelembagaan dan manajemen
7. Mewujudkan pengembangan bidang olahraga dan prestasi
8. Mewujudkan standar penilaian
9. Mewujudkan lingkungan belajar yang indah nyaman dan asri menuju sekolah yang berwawasan lingkungan

3. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Waktu Kegiatan : Pagi

Target :

- a. Terpenuhinya target kurikulum dan ketuntasan belajar.
- b. Mulai tahun 2003 penerapan KBK khususnya kelas 1 difokuskan pada ketuntasan belajar dibanding dengan target kurikulum.
- c. Guru dapat menyelenggarakan kegiatan belajar secara efektif minimal 90 dari kalender pendidikan.
- d. Seluruh PBM berpusat pada pemberdayaan guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar.

4. POTENSI SEKOLAH

Potensi lingkungan sekolah yang diharapkan mendukung program sekolah diantaranya :

- a. Kualifikasi tenaga pengajar / pendidik yang memadai
- b. Lingkungan sekolah yang kondusif
- c. Adanya rasa saling memiliki antara warga sekolah dengan masyarakat di sekitar sekolah
- d. Letak sekolah yang strategis jauh dari keramaian
- e. Dukungan / partisipasi Orang Tua / Tokoh Masyarakat yang cukup besar dalam sekolah / pendidikan
- f. Tingkat kedisiplinan siswa yang cukup baik
- g. Motivasi siswa dalam belajar dan berkompetensi dengan siswa sekolah lain yang cukup besar.

5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Bola Basket
- b. Pramuka
- c. Sepakbola
- d. Takewondo
- e. ESC (English Study Club)

6. Hubungan Masyarakat

Hubungan dengan orang tua siswa dilaksanakan melalui BP 3 dengan peran sebagai berikut:

- Orang tua siswa sebagai donatur penunjang kegiatan pembelajaran
- Membantu pengadaan fisik sekolah / sarana prasarana
- Orang tua siswa sebagai mitra dalam pembinaan anak didik
- Orang tua sebagai mitra dalam mengembangkan inovatif sekolah
- Orang tua siswa sebagai pengontrol seluruh aktivitas di sekolah

B. Deskripsi Data

Setelah mengadakan penelitian dengan menyebarkan angket keseluruhan responden dan pengambilan dokumentasi, maka diperoleh data mengenai pengaruh kondisi keluarga (X1), lingkungan sekolah (X2) peningkatan kepatuhan akan tata tertib sekolah (Y).

Selanjutnya untuk penyajian data menggunakan rumus Strugges sebagai berikut:

Rentang = Nilai Terbesar - Nilai Terkecil

Banyak Kelas = $1 + 3,3 \text{ Log } n$

Panjang Interval = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$

Sedangkan untuk penyajian data secara kualitatif dilakuakn pengelompokkan data menjadi tiga katagori yaitu tinggi, sedang, rendah, digunakan rumus sebagai berikut:

Interval kelas = $\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$

(Sudjana, dalam Lilian Mega Puri, 2009:44)

Data kualitatif ini digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan berguna dalam pembahasan hasil penelitian yang lebih bersifat kuantitatif ini dengan maksud bahwa secara kualitatif itu juga signifikan.

1. Kondisi Keluarga (X1)

Data tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah diperoleh angket yang telah disebarkan kepada 83 siswa, dengan 17 item soal. Setiap item soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan pemberian skor 5-1. Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan tentang motivasi belajar maka diketahui skor terbesar adalah 81 dan skor terkecil adalah 43.

Adapun perhitungan distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a. Rentang = Data Tertinggi – Data Terendah
= 39 – 16 = 23
- b. Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log n$
= $1 + 3,3 \log 149$
= $1 + 3,3 (2,17)$
= $1 + 7,16 = 8,16$ Dibulatkan menjadi 8
- c. Panjang kelas = $\frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyak kelas}} = \frac{23}{8} = 2,87$ Dibulatkan menjadi 3

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui bahwa besarnya rentang data pemanfaatan perpustakaan sekolah adalah 48, banyak kelas interval adalah 7, panjang kelas adalah 7, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kondisi Keluarga Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	16 – 18	6	4,03
2	19 – 21	8	5,37
3	22 – 24	17	11,41
4	25 – 27	23	15,44
5	28 – 30	29	19,46
6	31 – 33	29	19,46
7	34 – 36	22	14,76
8	37 – 39	15	10,07
Jumlah		149	100

Sumber : Hasil pengolahan data, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 37 – 39 dengan jumlah frekuensi (10,07%), dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 16 – 18 dan frekuensi yaitu 6 siswa (4,03%).

Untuk mengidentifikasi kecenderungan pemanfaatan perpustakaan sekolah ke dalam tiga kategori tinggi, sedang dan rendah, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Rentang = Nilai Terbesar – Nilai Terkecil

$$= 39 - 16 = 48$$

Panjang kelas = $\frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyak kelas}} = \frac{23}{3} = 7,66$ di bulatkan menjadi 8

Berdasarkan data di atas maka kategori pemanfaatan perpustakaan sekolah siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 12. Kategori Kondisi Keluarga Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Kategori	Kelas interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	32 – 39	52	34,90
2	Sedang	24 – 31	72	48,99
3	Rendah	16 – 23	24	16,11
Jumlah			149	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data 2010

Berdasarkan Tabel di atas, pemanfaatan perpustakaan sekolah pada siswa kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010 dari 23 responden dapat dikatakan bahwa kategori rendah sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 16,11%, kategori sedang sebanyak 31 siswa dengan persentase sebesar 48,99%, dan kategori tinggi sebanyak 39 siswa dengan persentase sebesar 34,90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kondisi sekolah di SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat tergolong sedang yaitu ditunjukkan pada kelas interval Sedang 24 – 31 dengan persentase 48,99% dari jumlah total responden.

2. Lingkungan Sekolah (X2)

Data tentang Lingkungan Sekolah diperoleh angket yang telah disebarakan kepada siswa, dengan 23 item soal.

Setiap item soal terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan pemberian skor 5-1. Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan tentang motivasi belajar maka diketahui skor terbesar adalah 83 dan skor terkecil adalah 38.

Adapun perhitungan distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a. Rentang = Data Tertinggi – Data Terendah
 $= 59 - 34 = 25$
- b. Banyak Kelas = $1 + 3,3 \text{ Log } n$
 $= 1 + 3,3 \text{ Log } 149$
 $= 1 + 3,3 (2,17)$
 $= 1 + 7,16 = 8,16$ Dibulatkan menjadi 8
- c. Panjang kelas = $\frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyakkelas}} = \frac{25}{8} = 3,12$ Dibulatkan menjadi 3,12 di
 Bulatkan menjadi 3

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui bahwa besarnya rentang data lingkungan sekolah adalah 25, banyak kelas interval adalah 8, panjang kelas adalah 3,12, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data motivasi belajar sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	34 – 36	6	4,03
2	37 – 39	21	14,09
3	40 – 42	23	15,44
4	43 – 45	28	18,79
5	46 – 48	22	14,76
6	49 – 51	23	15,44
7	52 – 54	12	8,05
8	55 – 59	14	9,40
Jumlah		145	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa frekuensi terbesar terdapat pada kelas interval 55 – 59 dengan jumlah frekuensi yaitu 14 siswa (9,40%), dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 34 – 36 dan frekuensi yaitu 6 siswa (4,03%).

Untuk mengidentifikasi kecendrungan Lingkungan Sekolah siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 ke dalam tiga kategori tinggi, sedang dan rendah, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Rentang = Nilai Terbesar – Nilai Terkecil

$$= 59 - 34 = 25$$

Panjang kelas = $\frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyak kelas}} = \frac{25}{3} = 8,33$ di bulatkan menjadi 8

Berdasarkan data di atas maka kategori motivasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Kategori Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Kategori	Kelas interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	50 - 59	39	26,17
2	Sedang	42 – 49	68	45,64
3	Rendah	34 – 41	42	28,19
Jumlah			149	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Berdasarkan Tabel di atas, kondisi keluarga siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 dari 23 responden dapat dikatakan bahwa kategori tinggi sebanyak 39 siswa dengan persentase sebesar 26,17%, kategori sedang sebanyak 68 siswa dengan persentase sebesar 45,64%, dan kategori rendah sebanyak 42 siswa dengan persentase sebesar 28,92% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 tergolong tinggi yaitu ditunjukkan pada kelas interval 50 – 59 dengan persentase 26,17% dari jumlah total responden.

3. Kepatuhan Akan Tata Tertib Sekolah (Y)

Data Kepatuhan akan tata tertib diperoleh dari dokumentasi guru bidang studi IPS Terpadu siswa siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010, dimana nilai terbesar adalah 39 dan nilai terkecil adalah 42. Adapun perhitungan distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a. Rentang = Data Tertinggi – Data Terendah
 $= 46 - 17 = 29$
- b. Banyak Kelas = $1 + 3,3 \text{ Log } n$
 $= 1 + 3,3 \text{ Log } 149$
 $= 1 + 3,3 (1,92)$
 $= 1 + 7,16 = 8,16$ Dibulatkan menjadi 8
- c. Panjang kelas = $\frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyakkelas}} = \frac{29}{8} = 3,62$ di bulatkan menjadi 4

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui bahwa besarnya rentang data kepatuhan akan tata tertib adalah 149, banyak kelas interval adalah 8, panjang kelas adalah 4, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data kepatuhan akan tata tertib sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	17 – 20	1	0,67
2	21 – 24	1	0,67
3	25 – 28	14	9,40
4	29 – 32	39	26,17
5	33 – 35	28	18,79
6	36 – 38	34	22,82
7	39 – 41	20	13,42
8	42 – 46	12	8,05
Jumlah			100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa frekuensi terbesar terdapat pada kelas interval 37 – 46 dengan jumlah frekuensi yaitu 49 siswa (32,88%), dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 17 – 26 dengan jumlah frekuensi yaitu 0 siswa (4,70%).

Untuk mengidentifikasi kecenderungan kepatuhan akan tata tertib siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 ke dalam tiga kategori tinggi, sedang dan rendah, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Nilai Terbesar} - \text{Nilai Terkecil} \\ &= 46 - 17 = 29 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyakkelas}} = \frac{29}{3} = 9,67$$

Berdasarkan data di atas maka kategori kepatuhan akan tata tertib siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Kategori Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010.

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	37 - 46	49	32,88
2	Sedang	27 - 36	93	62,42
3	Rendah	17 - 26	7	4,70
Jumlah			149	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Berdasarkan Tabel di atas, kepatuhan akan tata tertib siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 dari 23 responden dapat dikatakan bahwa kategori tinggi sebanyak 49 siswa dengan persentase sebesar 32,88%, kategori sedang sebanyak 93 siswa dengan persentase sebesar 62,42%, dan kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 4,70% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepatuhan akan tata tertib siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Lampung Barat Tahun Pelajaran 2009/2010 tergolong tinggi yaitu ditunjukkan pada kelas interval 37 – 46 dengan persentase 32,88% dari jumlah total responden.

C. Hasil Uji Persyaratan Regresi Linier Ganda

1. Uji Persyaratan Statistik Parametrik

a) Uji Normalitas

Menurut Sudarmanto (2005:104-123), untuk menggunakan alat analisis parametrik diperlukan dua persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Untuk menguji normalitas distribusi populasi diajukan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

Ha : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji K-S (Kolomogorov-Smirnov), dimana Ho diterima apabila nilai *Assymp. Sig (2-tailed)* > dari nilai alpha yang digunakan yaitu 5 %. Hasil pengujian di bawah ini menunjukkan bahwa nilai *Assymp. Sig (2 tailed)* > nilai alpha yaitu 5%, dengan perbandingan untuk variabel kondisi keluarga (X_1) adalah $0,635 > 0,05$ dan varibel lingkungan sekolah (X_2) adalah $0,454 > 0,05$.

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KK	LS	KATS
	N	149	149	149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29.3221	45.5973	34.4832
	Std. Deviation	5.58384	5.92626	4.98729
Most Extreme Differences	Absolute	.061	.070	.065
	Positive	.042	.070	.060
	Negative	-.061	-.049	-.065
	Kolmogorov-Smirnov Z	.745	.857	.790
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.635	.454	.560
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

KK : Kondisi Keluarga

LK : Lingkungan Sekolah

KATS : Kepatuhan Akan Tatib Sekolah

Dengan demikian H_0 diterima yang berarti data berasal dari populasi berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Menurut Sudarmanto (2005:114) uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Untuk melakukan pengujian homogenitas populasi penelitian diperlukan pengujian homogenitas populasi penelitian diperlukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Data populasi bervariasi homogen

H_a : Data populasi tidak bervariasi homogen

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene Statistic*, dengan ketentuan terima H_0 jika nilai Sig > alpha (0.05) dan sebaliknya.

Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KK	1.018	20	125	.446
LS	1.349	20	125	.161

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

KK : Kondisi Keluarga

LK : Lingkungan Sekolah

KATS : Kepatuhan Akan Tatib Sekolah

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai *Significancy* > nilai alpha yaitu 5% dengan perbandingan untuk variabel kondisi keluarga (X_1) adalah $0,446 > 0,05$ dan variabel lingkungan sekolah (X_2) adalah $0,161 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima yang berarti data populasi bervarians homogen.

D. Uji Persyaratan Analisis Garis Regresi Ganda

a) Uji Linieritas Garis Regresi

Menurut Sudarmanto (2005: 124), uji linieritas garis regresi digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih model regresi yang akan digunakan. Hipotesis yang digunakan untuk menguji linieritas garis regresi dinyatakan sebagai berikut.

H_0 : Model regresi berbentuk linier

H_a : model regresi tidak berbentuk linier

Selanjutnya menurut Sudarmanto (2005: 135), kriteria pengujian yang diterapkan untuk menyatakan kelinieran garis regresi adalah dengan menggunakan harga koefisien signifikansi dan dibandingkan dengan nilai alpha yang dipilih oleh peneliti.

Simpulan yang harus diambil yaitu H_0 akan diterima jika nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* > alpha yang ditetapkan dan sebaliknya.

Berdasarkan perhitungan sebagaimana terdapat pada lampiran 8C, maka ringkasan hasil analisis linieritas garis regresi dan simpulannya berdasarkan tingkatan Alpha (sebesar 0.05) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Kesimpulan Hasil Uji Linieritas Garis Regresi

Keterangan	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Simpulan
$Y * X_1$	0.241	0.05	$S > A$	Linier
$Y * X_2$	0.75	0.05	$S > A$	Linier

Sumber : Hasil Pengolahan Data tahun 2010

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti model regresi berbentuk linier.

b) Uji Multikolonieritas

Menurut Sudarmanto (2005: 135-138), uji asumsi tentang multikolonieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas (independen) yang satu dengan variabel bebas (independen) lainnya.

Hipotesis yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas antar variabel yang dinyatakan sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat hubungan anatar variabel independen

H_a : Terdapat hubungan anatar variabel independen

Menurut Sudarmanto (2005: 140) ada tidaknya korelasi antar variabel independen dapat diketahui dengan memanfaatkan statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan kriteria apabial koofisien signifikansi $>$ alpha maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen, dengan demikian H_0 diterima dan sebaliknya.

Tabel 20. Hasil Uji Multikolonieritas**Correlations**

		KK	LS
KK	Pearson Correlation	1	.154
	Sig. (2-tailed)		.060
	N	149	149
LS	Pearson Correlation	.154	1
	Sig. (2-tailed)	.060	
	N	149	149

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

Keterangan :

KK : Kondisi Keluarga

LS : Lingkungan Sekolah

Tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Kesimpulan Hasil Uji Multikolonieritas

Keterangan	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Simpulan
$X_1 - X_2$	0.060	0,05	$S > A$	Tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen karena signifikansi yang diperoleh yaitu 0,060 lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05.

c) Uji Autokorelasi

Menurut Sudarmanto (2005: 142-143), pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Adanya Autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians tidak minimum dan uji t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah.

Hipotesis yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi atau tidak dinyatakan sebagai berikut.

Ho : Tidak terjadi autokorelasi di antara data pengamatan

Ha : Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Ada atau tidaknya autokorelasi dapat diteksi dengan menggunakan uji Durbin –Watson.

Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik Durbin-Watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tidak memiliki autokorelasi yang berarti Ho diterima dan sebaliknya.

Tabel 22. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.623 ^a	.389	.380	3.92633	1.789

a. Predictors: (Constant), LS, KK

b. Dependent Variable: KATS

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

KK : Kondisi Keluarga

LK : Lingkungan Sekolah

KATS : Kepatuhan Akan Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terjadi autokorelasi diantara data pengamatan, karena nilai statistik Durbin-Watson yang diperoleh yaitu 1.789 yang mendekati 2.

Adanya Autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians tidak minimum dan uji t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah.

d) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sudarmanto (2005:148), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian residual absolut sama atau tidaknya sama untuk semua pengamatan.

Adapun hipotesis yang akan diuji dinyatakan sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

H_a : Ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu *rank* korelasi dari Spearman.

Menurut Sudarmanto (2005:156) kriteria yang digunakan yaitu apabila koefisien signifikansi $>$ alpha yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima H_0 dan sebaliknya.

Tabel 23. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Correlations			
		KK	LS	aKK	aLS
KK	Pearson Correlation	1	.154	-.116	-.017
	Sig. (2-tailed)		.060	.158	.841
	N	149	149	149	149
LS	Pearson Correlation	.154	1	-.127	.129
	Sig. (2-tailed)	.060		.122	.118
	N	149	149	149	149
aKK	Pearson Correlation	-.116	-.127	1	-.009
	Sig. (2-tailed)	.158	.122		.912
	N	149	149	149	149
aLS	Pearson Correlation	-.017	.129	-.009	1
	Sig. (2-tailed)	.841	.118	.912	
	N	149	149	149	149

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

KK : Kondisi Keluarga

LK : Lingkungan Sekolah

KATS : Kepatuhan Akan Tata Tatib Sekolah

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya karena signifikansi yang diperoleh untuk variabel kondisi keluarga yaitu 0.158 lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0.05. Demikian juga dengan variabel lingkungan sekolah yaitu 0.118 lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0.05.

Tabel 24. Kesimpulan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Simpulan
$X_1 - aX_1$	0.158	0.05	Sig > A	Tidak terjadi heteroskedastisitas
$X_2 - aX_2$	0.118	0.05	Sig > A	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

E. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Parsial

- a. Pengaruh Kondisi Keluarga Terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah

Hasil perhitungan yang menunjukkan garis regresi secara parsial dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 33. Korelasi Kondisi Keluarga Terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.532 ^a	.283	.278	4.23871

a. Predictors: (Constant), KK

b. Dependent Variable: KATS

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Tabel 34. Koefisien Regresi Kondisi Keluarga Terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.562	1.862		11.041	.000
	KK	.475	.062	.532	7.609	.000

a. Dependent Variable: KATS

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

KK : Kondisi Keluarga

LK : Lingkungan Sekolah

KATS : Kepatuhan Akan Tata tertib Sekolah

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh sebagai berikut:

- ◆ Konstanta $a = 20,562$ dan koefisien $b = 0,429$ sehingga persamaan regresinya menjadi $\hat{Y} = 20,562 + 0,429 X$. Konstanta a sebesar $20,562$ menyatakan bahwa jika tidak ada Kondisi Keluarga ($X=0$) maka rata-rata skor Kepatuhan Akan Tatib Sekolah $20,562$.
- ◆ Koefisien regresi untuk X sebesar $0,429$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan atau jika Kondisi Keluarga baik maka akan meningkatkan Kepatuhan Akan Tatib Sekolah sebesar $42,9$. Atau dengan kata lain ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah.

Hubungan antara lingkungan keluarga dengan Kepatuhan Akan Tatib sebesar $0,475$ termasuk kategori tingkat hubungan yang sedang dengan kadar determinasi sebesar $0,283$ yang berarti lingkungan keluarga dipengaruhi Kepatuhan Akan Tatib sebesar $28,3\%$, sisanya $71,7\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah

Adapun hasil perhitungan yang menunjukkan garis regresi secara parsial dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 35. Korelasi Lingkungan Sekolah Terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.404 ^a	.163	.157	4.57827

a. Predictors: (Constant), LS

b. Dependent Variable: KATS

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Tabel 36. Koefisien Regresi Lingkungan Sekolah Terhadap Akan Tata Tertib Sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.991	2.920		6.504	.000
	LS	.340	.064	.404	5.350	.000

a. Dependent Variable: KATS

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

LS : Lingkungan Sekolah

KATS : Kepatuhan Akan Tatib Sekolah

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh sebagai berikut:

Konstanta $a = 18,991$ dan koefisien $b = 0,340$ sehingga persamaan regresinya menjadi $\hat{Y} = 18,991 + 0,340X$. Konstanta a sebesar $18,991$ menyatakan bahwa jika $18,991$ tidak ada skor Lingkungan Sekolah ($X=0$) maka rata-rata skor Kepatuhan Akan Tatib Sekolah sebesar $18,991$.

Koefisien regresi untuk X sebesar $0,340$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan atau jika lingkungan Sekolah tinggi maka akan meningkatkan Kepatuhan Akan

Tatib Sekolah sebesar 34,0 dengan kata lain ada pengaruh positif lingkungan Sekolah terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah.

Hubungan antara lingkungan Sekolah dengan Kepatuhan Akan Tatib Sekolah sebesar 0,340 termasuk kategori tingkat hubungan yang rendah dengan kadar determinasi sebesar 0,163, yang berarti lingkungan Sekolah dipengaruhi Kepatuhan Akan Tatib Sekolah sebesar 16,3%, sisanya 83,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (serentak/bersama-sama)

Hasil perhitungan pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 37. Korelasi Kondisi keluarga dan lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan Kepatuhan Akan Tatib Sekolah Sekolah

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.389	.380	3.92633

a. Predictors: (Constant), LS, KK

b. Dependent Variable: KATS

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Tabel 38. Koefisien Regresi Kondisi keluarga dan lingkungan sekolah Terhadap Peningkatan Kepatuhan Akan Tata Tertib Sekolah

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.246	2.834		3.262	.001
	KK	.429	.058	.481	7.340	.000
	LS	.277	.055	.330	5.032	.000

a. Dependent Variable: KATS

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2010

Keterangan :

KK : Kondisi Keluarga

LS : Lingkungan Sekolah

KATS : Kepatuhan Akan Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh sebagai berikut:

Konstanta a sebesar 9,246 dan koefisien $b_1 = 0,429$ dan $b_2 = 0,277$ sehingga persamaan regresi bergandanya menjadi : $\hat{Y} = 9,246 + 0,429 X_1 + 0,277 X_2$.

Konstanta a sebesar 9,246 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai variabel pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar siswa ($X=0$) maka rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 9,246.

Koefisien regresi (b_1) untuk X_1 sebesar 0,429 berarti bahwa perubahan pada nilai variabel lingkungan keluarga (X_1) sebesar satu point dan variabel independent lainnya

tetap (dikontrol), maka tingkat variabel kepatuhan akan tata tertib sekolah akan mengalami perubahan peningkatan sebesar 42,9.

Koefisien regresi (b_2) untuk X_2 sebesar 0,277 perubahan pada nilai variabel lingkungan sekolah (X_2) sebesar satu point dan variabel motivasi independent lainnya tetap (dikontrol), maka tingkat variabel kepatuhan akan tata tertib sekolah akan mengalami perubahan peningkatan sebesar 27,7.

Hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan kepatuhan akan tata tertib sekolah sebesar 0,623 termasuk kategori tingkat hubungan yang kuat dengan kadar determinasi sebesar 0,389, yang berarti kepatuhan akan tata tertib sekolah dipengaruhi variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebesar 38,9%, sisanya 61,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh kondisi keluarga (X_1) terhadap Kepatuhan Akan Tata Tertib (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, dapat di ketahui bahwa kondisi keluarga berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan akan tata tertib sekolah. Hasil pengujian menunjukkan pengujian $r_{hitung} = 0,532 > r_{tabel} = 0,1946$, hal ini berarti terdapat pengaruh sebesar 0,532 antara kondisi keluarga terhadap peningkatan kepatuhan pada tata tertib sekolah. Koefisien determinasinya 0,283, artinya peningkatan kepatuhan pada tata tertib sekolah 28,30% dipengaruhi oleh kondisi

keluarga dan sisanya dominan dipengaruhi oleh faktor faktor lain , seperti faktor dari dalam diri siswa tersebut.

Dilanjutkan dengan pengujian dengan menggunakan statistik Hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh sebagai berikut:

- ◆ Konstanta $a = 20,562$ dan koefisien $b = 0,429$ sehingga persamaan regresinya menjadi $\hat{Y} = 20,562 + 0,429 X$. Konstanta a sebesar $20,562$ menyatakan bahwa jika tidak ada Kondisi Keluarga ($X=0$) maka rata-rata skor Kepatuhan Akan Tatib Sekolah $20,562$.
- ◆ Koefisien regresi untuk X sebesar $0,429$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan atau jika Kondisi Keluarga baik maka akan meningkatkan Kepatuhan Akan Tatib Sekolah sebesar $42,9$. Atau dengan kata lain ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah.

Hubungan antara lingkungan keluarga dengan Kepatuhan Akan Tatib sebesar $0,475$ termasuk kategori tingkat hubungan yang sedang dengan determinasi sebesar $0,283$ yang berarti lingkungan keluarga dipengaruhi Kepatuhan Akan Tatib sebesar $28,3\%$, sisanya $71,7\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. Situasi dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatan di sekolah. Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik anak, seperti diktator, demokratis serta acuh tak acuh. Perbedaan ini pula yang mempengaruhi dalam karkter anak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah (X2) terhadap Kepatuhan Akan Tata Tertib (Y)

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah . hasil pengujian menunjukkan $r_{hitung} = 0,404 > r_{tabel}$ = hal ini berarti terdapat pengaruh sebesar 0,404 antara lingkungan sekolah terhadap peningkatan kepatuhan pada tata tertib sekolah. Koefisien determinasinya 0,157, artinya peningkatan kepatuhan pada tata tertib sekolah 15,70% dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan sisanya dominan dipengaruhi oleh faktor faktor lain , seperti faktor dari dalam diri siswa tersebut.

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh konstanta $a = 18,991$ dan koefisien $b = 0,340$ sehingga persamaan regresinya menjadi $\hat{Y} = 18,991 + 0,340X$. Konstanta a sebesar 18,991 menyatakan bahwa jika 18,991 tidak ada skor Lingkungan Sekolah ($X=0$) maka rata-rata skor Kepatuhan Akan Tatib Sekolah sebesar 18,991. Hasilnya diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $5,032 >$ dengan tingkat signifikansi 0,05.

Koefisien regresi untuk X sebesar 0,340 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan atau jika lingkungan Sekolah tinggi maka akan meningkatkan Kepatuhan Akan Tatib Sekolah sebesar 34,0 dengan kata lain ada pengaruh positif lingkungan Sekolah terhadap Kepatuhan Akan Tatib Sekolah.

Hasil analisis di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan (*enviroment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang

mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. (Hamalik, 2004:196), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika lingkungan sekolah baik, maka akan dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kepatuhan akan tata tertib yang berlaku disekolah.

3. Pengaruh Kondisi Keluarga (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2) Terhadap Peningkatan Akan Tata Tertib Sekolah (Y)

Hasil perhitungan analisis regresi linier ganda menunjukkan kadar determinasi Pengaruh Kondisi Keluarga (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2) terhadap Kepatuhan Akan Tata Tertib (Y) adalah 0,389. Artinya kepatuhan akan tata tertib sekolah dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan sekolah sebesar 38,9% dan sisanya 61,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis ketiga, yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,623 > 0$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,623 antara kondisi keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah.

Setelah diketahui adanya hubungan antara kondisi keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah, maka dilanjutkan dengan mencari apakah ada pengaruh atau tidak antara kondisi keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kepatuhan akan tata tertib sekolah yaitu dengan menggunakan SPSS menghasilkan bentuk persamaan regresi linier ganda $\hat{Y} = 9,246 + 0,429 X_1 + 0,277 X_2$. Hasil pengujian diperoleh F_{hitung} sebesar 46,395 dan F_{tabel} . Dengan demikian

terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $46,395 > 3,906$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Artinya dengan kondisi keluarga dan lingkungan sekolah yang baik akan meningkatkan kepatuhan akan tata tertib sekolah.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. faktor intern

Yaitu faktor yang ada dalam diri siswa individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- c. Faktor kelelahan

2. faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah)
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dengan demikian ada pengaruh antara kondisi keluarga dan lingkungan sekolah yang baik akan meningkatkan kepatuhan akan tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kondisi keluarga dan lingkungan sekolah, maka akan semakin baik pula tingkat kepatuhan pada tata tertib di sekolah, demikian pula sebaliknya.